

Peran Regulasi Emosi Berbasis Akhlak Islami Dalam Menekan Perilaku Agresi Verbal Siswa MI Nurul Falah Majalaya

Aimatul Muztahidah^{1*}, Dede Ajeng Arini², Agus Jaenal³

PGMI, Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia
e-mail: aimatulmzth@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran regulasi emosi berbasis akhlak Islami dalam menekan perilaku agresi verbal siswa MI Nurul Falah Majalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif. Subjek utama penelitian adalah siswa kelas VI yang teridentifikasi terlibat dalam dinamika agresi verbal, dengan informan kepala madrasah, guru kelas VI, guru Akidah Akhlak, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi verbal siswa masih tampak dalam bentuk ejekan fisik, panggilan julukan buruk atau nama orang tua, bentakan, kata-kata kurang santun, dan pengucilan verbal. Perilaku tersebut muncul terutama pada jam istirahat, kerja kelompok, permainan, dan pergantian pelajaran. Regulasi emosi berbasis akhlak Islami mulai tampak melalui nilai husnuzan, sabar, kadzm al-ghaizh, menjaga lisan, istigfar, meminta maaf, dan memaafkan, tetapi penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Peran guru dan madrasah menjadi penguat eksternal yang membantu siswa meredam konflik verbal melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan mediasi. Dengan demikian, regulasi emosi berbasis akhlak Islami berperan positif dalam menekan agresi verbal siswa, meskipun masih memerlukan penguatan berkelanjutan agar berubah menjadi kesadaran internal.

Kata kunci: Regulasi Emosi, Akhlak Islami, Agresi Verbal, Menjaga Lisan, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic morality-based emotional regulation in suppressing verbal aggression behavior of students at MI Nurul Falah Majalaya. The study used a qualitative approach with a descriptive qualitative design. The main subjects of the study were sixth-grade students identified as being involved in the dynamics of verbal aggression, with informants being the principal, sixth-grade teachers, Akidah Akhlak teachers, and students. Data were collected through passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data validity was checked through source triangulation and technical triangulation. Data analysis was carried out using the Miles, Huberman, and Saldana model through data condensation, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study showed that students' verbal aggression behavior was still evident in the form of physical teasing, calling bad names or calling parents' names, shouting, impolite words, and verbal exclusion. This behavior appeared mainly during recess, group work, games, and class changes. Emotional regulation based on Islamic morality is beginning to emerge through the values of husnuzan (religious tolerance), patience, kadzm al-ghaizh (reflection of the unseen), guarding the tongue, seeking forgiveness, apologizing, and forgiving, but its implementation is not yet fully consistent. Teachers and madrasahs act as external reinforcements, helping students mitigate verbal conflict through advice, role models, familiarization, and mediation. Thus, emotional regulation based on Islamic morality plays a positive role in suppressing students' verbal aggression, although it still requires ongoing reinforcement to transform into internal awareness.

Keywords: Emotional Regulation, Islamic Morals, Verbal Aggression, Guarding Your Words, Elementary Madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kontrol diri, dan kematangan sosial emosional anak. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya belajar menguasai kemampuan akademik dasar, tetapi juga mulai membangun pola interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah (Trisnani et al, 2025). Interaksi sosial yang semakin kompleks menuntut siswa untuk mampu menyesuaikan diri, memahami aturan sosial, mengendalikan dorongan emosi, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal, siswa dapat mengalami kesulitan dalam merespons konflik, perbedaan pendapat, atau tekanan sosial yang muncul dalam pergaulan sekolah. Oleh karena itu, madrasah memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai moral dan membimbing perkembangan sosial emosional anak sejak dini (Noor Alfulaila, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari internalisasi akhlak Islami. Pendidikan di madrasah tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang santun, sabar, mampu menjaga lisan, serta menghormati orang lain (Hanafiah, 2022). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari adab sosial yang harus dibiasakan dalam kehidupan siswa. Islam memberikan perhatian besar terhadap perilaku komunikasi, terutama larangan mengolok-olok, mencela, dan memanggil sesama dengan julukan yang buruk sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ucapan yang merendahkan orang lain bukan sekadar pelanggaran etika sosial, tetapi juga bertentangan dengan prinsip persaudaraan dan akhlak dalam Islam (Ginting, 2025). Dengan demikian, kemampuan menjaga lisan dalam lingkungan madrasah menjadi bagian dari pembentukan karakter religius sekaligus keterampilan sosial yang penting bagi siswa.

Kemampuan menjaga lisan sangat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola emosi (Ulyaa et al, 2026). Dalam perspektif psikologi, kemampuan tersebut dikenal sebagai regulasi emosi. Regulasi emosi dipahami sebagai proses internal dan eksternal yang memungkinkan individu memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi respons emosional agar tetap sesuai dengan tuntutan sosial (Agustin, 2024). Pada anak usia sekolah dasar, regulasi emosi berperan penting dalam membantu siswa mengenali perasaan marah, kecewa, malu, atau tersinggung, kemudian mengarahkannya ke dalam respons yang lebih adaptif. Anak yang mampu meregulasi emosi dengan baik cenderung dapat menunda respons impulsif, mempertimbangkan akibat dari ucapan atau tindakannya, serta memilih cara berkomunikasi yang lebih santun ketika menghadapi konflik dengan teman sebaya.

Strategi regulasi emosi yang adaptif dapat membantu siswa menghindari respons destruktif. Dalam perkembangannya, regulasi emosi dapat dilakukan melalui pendekatan sebelum emosi muncul sepenuhnya atau antecedent-focused, dan setelah emosi muncul atau response-focused (Darmawanti, 2012). Salah satu strategi yang dianggap adaptif adalah cognitive reappraisal, yaitu kemampuan menilai ulang situasi pemicu emosi secara lebih positif dan objektif sebelum emosi berkembang menjadi perilaku negatif (Mukhlisa et al, 2024). Strategi ini membantu anak untuk tidak langsung menganggap tindakan teman sebagai ancaman atau penghinaan, sehingga dorongan untuk membalas dengan ucapan kasar dapat ditekan (Wang & Yin, 2023). Sebaliknya, strategi expressive suppression atau sekadar menekan ekspresi emosi tanpa mengelola sumber emosi di dalam diri cenderung kurang efektif karena hanya membuat anak tampak diam di luar, tetapi ketegangan emosional di dalam dirinya belum terselesaikan (Wahyuni, 2025).

Kegagalan dalam mengelola emosi dapat mendorong anak mengekspresikan kekecewaan atau amarah secara impulsif. Ketika anak belum mampu menafsirkan situasi sosial secara tepat, konflik kecil dengan teman sebaya dapat dipahami sebagai serangan personal. Kondisi tersebut dapat memunculkan reaksi pertahanan diri yang keliru, seperti membentak, mengejek, berkata kasar, atau membalas perlakuan teman dengan ucapan yang menyakitkan. (Flores-kanter et al, 2021) menjelaskan bahwa kegagalan regulasi emosi membuat individu lebih rentan mengalami kesulitan dalam merespons tekanan psikologis secara adaptif. Dalam konteks anak sekolah dasar, ketidakmampuan mengelola emosi negatif seperti marah, malu, cemburu, dan kecewa dapat berkembang menjadi perilaku agresif yang merusak hubungan sosial di lingkungan sekolah (Agustin, 2024).

Salah satu bentuk agresi yang sering muncul dalam lingkungan sekolah dasar adalah agresi verbal. Agresi verbal merupakan penggunaan kata-kata, ucapan, atau bahasa lisan yang bertujuan menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, atau mencederai psikologis orang lain (Riskiyanti et al, 2025). Bentuk agresi verbal pada siswa sekolah dasar dapat berupa ejekan fisik, penghinaan terhadap

nama orang tua, pemberian julukan buruk, bentakan, kata-kata kasar, ancaman verbal, serta pengucilan melalui ucapan (Wulandari & Affan, 2025). Dalam beberapa kasus, perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan biasa karena tidak meninggalkan luka fisik. Padahal, agresi verbal dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti menurunnya harga diri, munculnya rasa malu, kecemasan sosial, gangguan konsentrasi belajar, serta rusaknya iklim sosial sekolah (Najah & Kuryanto, 2022).

Agresi verbal pada anak juga dapat berkembang melalui proses peniruan sosial. Anak dapat mempelajari pola komunikasi agresif dari lingkungan keluarga, media, maupun kelompok teman sebaya. Ketika ucapan kasar, ejekan, atau panggilan buruk dianggap wajar dan tidak mendapatkan koreksi yang memadai, anak dapat menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari pola komunikasi sehari-hari. Galanaki & Malafantis dikutip (Supriatna, 2026) menjelaskan melalui kajian atas teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa perilaku agresif dapat terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku yang ada di lingkungan sekitar. Dalam konteks madrasah, pembiaran terhadap pelanggaran verbal kecil dapat menciptakan budaya komunikasi yang kurang sehat, sehingga siswa semakin sulit membedakan antara bercanda dan menyakiti.

Fenomena tersebut juga ditemukan di MI Nurul Falah Majalaya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada 8 Desember 2025 saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL), ditemukan adanya perilaku agresi verbal dalam interaksi siswa, terutama pada siswa kelas tinggi. Perilaku tersebut tampak dalam bentuk saling mengejek kondisi fisik, memanggil teman dengan julukan negatif, menyebut nama orang tua sebagai bahan olokan, membentak ketika terjadi perselisihan kecil, serta menggunakan kata-kata tidak santun pada saat jam istirahat maupun kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengekspresikan emosi marah, malu, atau frustrasi secara impulsif melalui komunikasi verbal yang kurang sesuai dengan nilai akhlak Islami. Temuan awal ini juga menunjukkan adanya jarak antara pemahaman normatif siswa terhadap pelajaran Akidah Akhlak dengan kemampuan praktis mereka dalam mengendalikan emosi dan menjaga lisan.

Pemilihan siswa kelas VI sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan perkembangan dan konteks pembelajaran. Siswa kelas VI berada pada fase akhir jenjang Madrasah Ibtidaiyah, sehingga mereka telah menerima pembelajaran Akidah Akhlak dan pembiasaan keagamaan lebih lama dibandingkan siswa kelas rendah. Pada tahap ini, siswa juga dinilai mulai mampu memahami aturan sosial, merefleksikan pengalaman konflik dengan teman sebaya, serta menjelaskan alasan di balik respons emosional yang mereka lakukan. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pada siswa kelas tinggi, dinamika agresi verbal justru lebih tampak dalam interaksi sehari-hari, terutama ketika jam istirahat, kerja kelompok, permainan, dan situasi konflik kecil antarteman. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman akhlak secara kognitif belum selalu terwujud menjadi keterampilan regulasi emosi dalam kehidupan nyata.

Selama ini, penanganan agresi verbal di sekolah sering kali lebih banyak menggunakan pendekatan disiplin eksternal, seperti teguran, nasihat sesaat, atau sanksi normatif. Pendekatan tersebut tetap diperlukan, tetapi memiliki keterbatasan apabila tidak disertai pembentukan kesadaran internal dalam diri siswa. Perubahan perilaku yang hanya didasarkan pada rasa takut terhadap teguran guru cenderung bersifat situasional. Siswa dapat berhenti mengejek ketika ada guru, tetapi kembali mengulang perilaku yang sama ketika berada di luar pengawasan. Dalam perspektif regulasi emosi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kontrol internal yang stabil. Akibatnya, emosi negatif yang tidak dikelola secara adaptif berpotensi muncul kembali dalam bentuk agresi verbal ketika siswa menghadapi konflik berikutnya (Darmawanti, 2012; Martin & Ochsner, 2016).

Berdasarkan kondisi tersebut, regulasi emosi berbasis akhlak Islami menjadi penting untuk dikaji. Regulasi emosi berbasis akhlak Islami tidak hanya menekankan pengendalian emosi secara psikologis, tetapi juga mengaitkannya dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral (Nurlaila & Muhammad Alif, 2025). Sikap husnuzan dapat dipahami sebagai bentuk penataan kognitif agar siswa tidak mudah berprasangka buruk terhadap tindakan teman. Nilai sabar berfungsi sebagai ketahanan emosional yang memberi jeda kepada siswa sebelum merespons konflik (Muhammad et al, 2024). Konsep *kadzm al-ghaizh* membantu siswa menahan amarah agar tidak keluar dalam bentuk ucapan kasar, bentakan, atau ejekan. Sementara itu, menjaga lisan menjadi bentuk nyata pengendalian ekspresi verbal agar komunikasi siswa tetap santun dan tidak menyakiti orang lain. Dalam kerangka ini, nilai akhlak Islami tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai mekanisme praktis untuk membantu siswa mengelola emosi dalam konflik sosial (Widiyastono, 2026).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan dalam mengurangi perilaku verbal negatif pada siswa sekolah dasar. Kajian tentang agresi verbal juga menegaskan pentingnya peran guru, bimbingan, dan lingkungan sekolah dalam menangani perilaku agresif siswa (Riskiyanti et al, 2025). Penelitian lain mengenai pendidikan akhlak menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru dapat memperkuat karakter Islami siswa, termasuk sikap santun dalam bertutur kata (Alfiyah & Hariyadi, 2022). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan regulasi emosi dengan nilai akhlak Islami dalam konteks penekanan agresi verbal siswa MI masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya mengintegrasikan konsep regulasi emosi dengan nilai husnuzan, sabar, kadzm al-ghaizh, dan menjaga lisan sebagai dasar pengendalian perilaku verbal siswa madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran regulasi emosi berbasis akhlak Islami dalam menekan perilaku agresi verbal siswa MI Nurul Falah Majalaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk agresi verbal siswa, aktualisasi nilai akhlak Islami dalam regulasi emosi, serta peran guru dan madrasah dalam membimbing siswa agar mampu mengendalikan emosi dan menjaga lisan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat agresi verbal sebagai masalah perilaku, tetapi juga sebagai persoalan regulasi emosi dan internalisasi akhlak yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Belajar

Menurut Gagne dikutip (Ulfah, 2025) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Aminulloh, 2023) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Ulfah, 2023), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Pikri, 2022) bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Regulasi Emosi

Gross dikutip (Ulfah, 2024) menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah proses yang digunakan individu untuk memantau, mengevaluasi, dan mengubah pengalaman, perasaan, dan perilaku emosi agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Adapun menurut Thompson dikutip (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan proses pengaruh yang dilakukan individu terhadap pengalaman dan ekspresi emosinya, termasuk dalam memulai, mengubah, atau menghentikan emosi yang dirasakan.

Menurut Koole dikutip (Abdillah, 2022) menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah serangkaian proses yang bertujuan untuk mempengaruhi intensitas, durasi, dan ekspresi emosi agar sesuai dengan konteks situasi dan kebutuhan pribadi. Adapun menurut Gross dan Jazaieri dikutip (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah strategi dan proses yang digunakan individu untuk mengelola emosi mereka, baik secara kognitif maupun perilaku, agar emosi yang dialami sesuai dengan harapan dan situasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Regulasi Emosi adalah proses yang dilakukan individu untuk memantau, mengendalikan, dan mengubah pengalaman, ekspresi, serta intensitas emosi agar sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan tujuan mereka, sehingga emosi yang dialami dapat dikelola secara efektif dan adaptif.

Perilaku Agresi Verbal

Barratt dan Felthous dikutip (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa Perilaku agresif verbal adalah ekspresi agresi melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan, merendahkan, atau merusak orang lain. Adapun menurut Geen dikutip (Ulfah, 2026) menjelaskan bahwa Perilaku agresif verbal merupakan bentuk agresi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bertujuan menyakiti, mengancam, atau merendahkan orang lain.

Anderson dan Bushman dikutip (Andrivat, 2025) menjelaskan bahwa Perilaku agresif verbal adalah tindakan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kemarahan atau

niat menyakiti orang lain secara verbal, tanpa adanya kontak fisik. Adapun menurut Berkowitz dikutip (Supriatna, 2025) menjelaskan bahwa Perilaku agresif verbal adalah bentuk agresi yang dilakukan melalui ujaran yang bersifat merusak atau menyakitkan terhadap orang lain, sebagai ekspresi dari kemarahan atau frustrasi.

Dengan demikian, definisi Perilaku Agresi Verbal adalah ekspresi agresi melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan, merendahkan, atau merusak orang lain, yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menyakiti, mengancam, atau merendahkan orang lain.

Hasil Belajar

Menurut Slameto dikutip (Mulyanto, 2026) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat proses pendidikan dan pengajaran yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Sudjana dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yang dapat diamati dan diukur dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Arifin dikutip (Hoerudin, 2022) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat diketahui dan dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang tampak secara nyata. Adapun Nurhadi dikutip (Heryati, 2022) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pengakuan terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, baik melalui tes tertulis maupun observasi langsung.

Berdasarkan berbagai pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan gambaran atau pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati dan diukur secara nyata. Selain itu, hasil belajar juga menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, baik melalui pengamatan langsung maupun penilaian tertulis. Dengan demikian, hasil belajar merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung.

Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Hoerudin, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Yuliani, 2022) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Mulyanto, 2017) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Hoerudin, 2017) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Menurut Abdullah dikutip (Hoerudin, 2024) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah proses pembelajaran yang menanamkan dan mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kegiatan belajar, sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Sulaiman dikutip (Daryaman, 2024) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penanaman nilai-nilai etika, moral, dan

spiritual Islam sebagai landasan dalam proses belajar mengajar untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa.

Menurut Mulyana dikutip (Hoerudin, 2023) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah proses pendidikan yang memfokuskan pada penanaman dan pengamalan nilai-nilai inti ajaran Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam aktivitas belajar dan kehidupan peserta didik. Adapun menurut Syahroni dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah strategi pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beriman sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah pendekatan pendidikan yang menanamkan, mengintegrasikan, dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Hamidah, 2026) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Kartika, 2026) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Adapun Notoatmodjo dikutip (Arifudin, 2026) mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk memperoleh kebenaran ilmiah melalui serangkaian proses pengumpulan, pengolahan, serta analisis data.

Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Falah Majalaya, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena madrasah tersebut memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya perilaku agresi verbal siswa dalam bentuk saling mengejek, membentak, memanggil teman dengan julukan buruk, menyebut nama orang tua sebagai bahan olokan, dan menggunakan kata-kata kurang santun dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, MI Nurul Falah Majalaya merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak dan pembiasaan keagamaan, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk melihat hubungan antara pembinaan akhlak, regulasi emosi, dan perilaku verbal siswa.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Erriyana, 2026), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Kartika, 2025) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Hoerudin, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Peran Regulasi Emosi Berbasis Akhlak

Islami Dalam Menekan Perilaku Agresi Verbal Siswa MI Nurul Falah Majalaya. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2024).

Bungin dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu model atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Peran Regulasi Emosi Berbasis Akhlak Islami Dalam Menekan Perilaku Agresi Verbal Siswa MI Nurul Falah Majalaya.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Peran Regulasi Emosi Berbasis Akhlak Islami Dalam Menekan Perilaku Agresi Verbal Siswa MI Nurul Falah Majalaya, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Sari, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Indiati, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Tanjung, 2023) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Peran Regulasi Emosi Berbasis Akhlak Islami Dalam Menekan Perilaku Agresi Verbal Siswa MI Nurul Falah Majalaya.

Lebih lanjut Amir Hamzah dikutip (Simbolon, 2023) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Akhira, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Taufiq, 2022). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Khaerunnisa, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis Peran Regulasi Emosi Berbasis Akhlak Islami Dalam Menekan Perilaku Agresi Verbal Siswa MI Nurul Falah Majalaya.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Azizah, 2022).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Yuliani, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2021) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Sudrajat, 2021) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Peran Regulasi Emosi Berbasis Akhlak Islami Dalam Menekan Perilaku Agresi Verbal Siswa MI Nurul Falah Majalaya.

Moleong dikutip (Puspita, 2020) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Hoerudin, 2020) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan

kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Afia, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Engkus, 2019) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Hoerudin, 2018) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran fenomena dan intensitas perilaku agresi verbal siswa

Hasil observasi partisipan pasif menunjukkan bahwa perilaku agresi verbal siswa kelas VI masih tampak dalam interaksi sehari-hari. Bentuk perilaku yang paling sering muncul adalah saling mengejek kondisi fisik, memanggil teman dengan julukan tertentu, menyebut nama orang tua sebagai bahan olokan, membentak, serta menggunakan kata-kata kurang santun ketika sedang marah atau tersinggung. Perilaku tersebut lebih banyak muncul dalam situasi informal, terutama jam istirahat, permainan, pergantian pelajaran, dan kerja kelompok.

Dalam pengamatan terstruktur, peneliti mencatat 45 kejadian agresi verbal yang diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama. Data ini tidak dimaksudkan sebagai analisis statistik inferensial, tetapi sebagai deskripsi frekuensi untuk membaca kecenderungan perilaku siswa selama observasi.

Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk Agresi Verbal yang Teramati

No.	Bentuk Perilaku Agresi Verbal	Jumlah Kejadian	Konteks Dominan
1	Ejekan kondisi fisik atau penampilan (taunting)	18 kali	Jam istirahat, bermain, dan interaksi santai.
2	Panggilan julukan buruk atau nama orang tua (name-calling)	11 kali	Permainan kelompok, konflik kecil, dan saling membalas ejekan.
3	Membentak atau menggunakan nada suara tinggi	9 kali	Kerja kelompok, berebut barang, dan ketidaksepakatan.
4	Ancaman ringan atau intimidasi verbal situasional	4 kali	Kalah bermain atau merasa diganggu.
5	Pengucilan verbal dalam aktivitas kelompok	3 kali	Pemilihan teman bermain atau kelompok belajar.

(Sumber: Hasil observasi partisipan pasif, diolah peneliti)

Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk agresi verbal yang dominan adalah taunting dan name-calling. Keduanya sering dipahami siswa sebagai candaan, tetapi pada beberapa kejadian menimbulkan rasa malu, marah, dan dorongan untuk membalas. Hasil wawancara guru kelas memperkuat temuan observasi. Guru menyatakan bahwa siswa sebenarnya mengetahui bahwa mengejek teman merupakan perilaku tidak baik, tetapi ketika emosi muncul mereka sering belum mampu menahan ucapan.

Kutipan hasil wawancara guru kelas VI menunjukkan bahwa perilaku tersebut cenderung bersifat spontan: “Anak-anak sebenarnya tahu bahwa mengejek itu tidak baik. Namun, saat mereka sedang kesal atau merasa diejek lebih dulu, ucapan itu keluar begitu saja. Biasanya setelah dinasihati mereka diam dan mau meminta maaf, tetapi jika tidak diawasi, perilaku itu bisa muncul kembali.” Temuan ini memperlihatkan bahwa agresi verbal bukan hanya pelanggaran adab berbicara, tetapi juga tanda bahwa regulasi emosi siswa belum sepenuhnya stabil.

Aktualisasi regulasi emosi berbasis akhlak Islami pada siswa

Aktualisasi regulasi emosi berbasis akhlak Islami dilihat melalui kemampuan siswa menerapkan nilai husnuzan, sabar, kadhzm al-ghaizh, menjaga lisan, istigfar, meminta maaf, dan memaafkan ketika menghadapi konflik verbal. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut

sudah dikenal siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan nasihat guru, tetapi penerapannya belum sepenuhnya konsisten dalam situasi nyata.

Tabel 2. Aktualisasi Regulasi Emosi Berbasis Akhlak Islami

No.	Nilai Akhlak Islami	Indikator Perilaku	Temuan Lapangan	Kategori Aktualisasi
1	Husnuzan	Tidak langsung menuduh teman dan mau mendengarkan penjelasan.	Sebagian siswa mau mendengarkan penjelasan teman setelah diarahkan guru, tetapi saat konflik spontan masih muncul prasangka bahwa teman sengaja mengganggu.	Mulai tampak, belum konsisten.
2	Sabar	Menahan diri, tidak langsung membalas, dan memberi jeda sebelum merespons.	Beberapa siswa memilih diam atau menjauh, tetapi sebagian lainnya membalas ejekan ketika merasa malu atau tersinggung.	Rendah menuju sedang.
3	Kadzm al-ghaizh	Menahan amarah agar tidak keluar dalam bentuk bentakan atau makian.	Siswa lebih mampu menahan amarah setelah guru hadir dan memberi arahan, tetapi belum selalu mampu melakukannya secara mandiri.	Sedang dengan bantuan eksternal.
4	Menjaga lisan	Menggunakan ucapan sopan, tidak mengejek, dan tidak membentak.	Siswa dapat berbicara lebih sopan setelah diingatkan, tetapi ejekan masih muncul saat pengawasan guru longgar.	Belum stabil.
5	Istigfar, meminta maaf, dan memaafkan	Menggunakan cara Islami untuk meredakan emosi dan memperbaiki hubungan.	Sebagian siswa mengucapkan istigfar, meminta maaf, atau bersalaman setelah dinasihati guru.	Mulai berkembang.

(Sumber: Hasil observasi dan wawancara, diolah peneliti)

Wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa materi sabar, menjaga lisan, menghormati teman, dan larangan mencela telah diajarkan kepada siswa. Namun, tantangan terbesar adalah mengubah pemahaman tersebut menjadi kebiasaan ketika siswa berada dalam konflik nyata. Guru menyampaikan bahwa siswa secara teori mengetahui bahwa mengejek dan mencela teman tidak sesuai dengan akhlak Islami, tetapi nilai yang diajarkan belum selalu muncul ketika mereka marah.

Wawancara siswa juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa memahami pentingnya sabar dan menjaga lisan, tetapi masih mengalami kesulitan saat emosi meningkat. Salah satu siswa menyatakan: “Kalau dipanggil nama orang tua saya malu dan marah. Kadang saya diam, tapi kadang saya balas karena tidak tahan. Guru sering bilang harus sabar dan istigfar, tapi kalau sudah marah kadang lupa.” Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan akhlak dan keterampilan regulasi emosi praktis.

Peran regulasi emosi berbasis akhlak Islami dalam menekan agresi verbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi berbasis akhlak Islami berperan dalam menekan perilaku agresi verbal melalui tiga mekanisme utama, yaitu filter kognitif, pengendali respons verbal, dan penguat kesadaran spiritual. Husnuzan dan sabar membantu siswa menata pikiran sebelum merespons konflik. Kadzm al-ghaizh dan menjaga lisan membantu siswa menahan dorongan untuk membalas dengan ejekan atau bentakan. Istigfar, meminta maaf, dan memaafkan membantu siswa meredakan emosi serta memperbaiki hubungan sosial.

Peran tersebut tampak ketika guru hadir sebagai pembimbing dan penguat eksternal. Konflik verbal yang semula meningkat dapat mereda setelah guru mengingatkan siswa tentang adab berbicara, sabar, dan larangan menyakiti teman dengan ucapan. Siswa yang sebelumnya membentak atau mengejek cenderung menurunkan nada suara, diam, meminta maaf, atau bersalaman setelah memperoleh arahan.

Tabel 3. Triangulasi Temuan Penelitian

Fokus Temuan	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Kesimpulan Verifikasi
Agresi verbal masih terjadi	Tampak ejekan, name-calling, dan bentakan saat istirahat dan kerja kelompok.	Guru dan siswa menyatakan ejekan sering muncul sebagai candaan atau balasan.	Tata tertib dan catatan guru menunjukkan perhatian terhadap perilaku verbal siswa.	Agresi verbal merupakan fenomena nyata dalam interaksi siswa kelas VI.
Pemicu utama agresi verbal	Perilaku muncul saat bercanda, kalah bermain, berebut, atau tidak sepakat.	Siswa mengaku membalas karena kesal, malu, atau diejek lebih dulu.	Catatan guru menunjukkan konflik ringan berulang.	Agresi verbal dipicu lemahnya kontrol emosi dalam konflik sebaya.
Akhlahk belum konsisten dalam praktik	Siswa berhenti ketika diingatkan, tetapi dapat mengulang ketika tidak diawasi.	Guru Akidah Akhlak menyatakan siswa memahami teori, tetapi belum terbiasa menerapkan.	RPP Akidah Akhlak memuat materi sabar, menjaga lisan, dan menghormati teman.	Terdapat kesenjangan antara akhlak kognitif dan regulasi emosi praktis.
Nilai akhlak Islami membantu meredam konflik	Siswa menurunkan nada bicara, diam, atau meminta maaf setelah dinasihati.	Guru menyatakan nasihat sabar dan menjaga lisan membuat konflik lebih mudah reda.	Program pembiasaan keagamaan mendukung pembinaan akhlak siswa.	Regulasi emosi berbasis akhlak Islami berperan positif dalam menekan agresi verbal.

(Sumber: Triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi)

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa agresi verbal siswa kelas VI muncul dalam bentuk ejekan, name-calling, bentakan, kata-kata kurang santun, dan pengucilan verbal. Bentuk tersebut selaras dengan konsep agresi verbal sebagai penggunaan kata-kata yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain (Riskiyanti et al, 2025). Dalam konteks MI Nurul Falah Majalaya, agresi verbal sering diawali oleh candaan yang berkembang menjadi saling membalas. Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara bercanda dan menyakiti masih belum dipahami secara matang oleh sebagian siswa.

Masalah utama tidak hanya terletak pada ucapan kasar itu sendiri, tetapi pada lemahnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi ketika menghadapi situasi sosial yang menekan. Ketika siswa merasa malu, tersinggung, atau diprovokasi, respons verbal yang muncul sering bersifat impulsif. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengelolaan emosi yang kurang adaptif dapat mendorong munculnya perilaku destruktif dalam hubungan interpersonal (Agustin, 2024), (Flores-kanter et al, 2021), (Awaludin, 2023).

Aktualisasi akhlak Islami dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai husnuzan, sabar, kadzm al-ghaizh, menjaga lisan, istigfar, meminta maaf, dan memaafkan dapat dipahami sebagai mekanisme praktis regulasi emosi. Husnuzan berperan sebagai cara menata pikiran agar siswa tidak langsung berprasangka buruk. Sabar berfungsi sebagai jeda emosional sebelum merespons. Kadzm al-ghaizh menjadi kemampuan menahan amarah agar tidak keluar melalui bentakan atau makian. Menjaga lisan menjadi bentuk nyata dari pengendalian ekspresi verbal.

Nilai-nilai tersebut membantu meredakan konflik ketika dihadirkan dalam bentuk nasihat, keteladanan, dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak yang menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai jalan penting dalam membentuk karakter Islami siswa (Nurazizah, 2026), (Mayasari, 2025), (Asitoh, 2025). Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu menerapkan nilai tersebut secara mandiri. Dengan demikian, akhlak Islami sudah

menjadi pengetahuan kognitif, tetapi masih perlu diperkuat agar berubah menjadi keterampilan regulasi emosi yang otomatis.

Guru memiliki peran penting sebagai penguat eksternal dalam proses regulasi emosi siswa. Ketika guru hadir dan memberikan arahan, konflik verbal cenderung lebih cepat mereda. Namun, kondisi ini juga menunjukkan bahwa regulasi emosi siswa belum sepenuhnya mandiri. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan pembinaan dari sekadar teguran menuju refleksi perilaku, misalnya dengan membimbing siswa memahami perasaan, akibat ucapan bagi teman, dan pilihan respons yang lebih sesuai dengan akhlak Islami. Dengan cara ini, kontrol eksternal secara bertahap dapat berubah menjadi kesadaran internal siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku agresi verbal siswa kelas VI MI Nurul Falah Majalaya masih ditemukan dalam bentuk ejekan kondisi fisik, panggilan julukan buruk atau nama orang tua, bentakan, kata-kata kurang santun, dan pengucilan verbal. Perilaku tersebut lebih sering muncul pada situasi informal, seperti jam istirahat, permainan, pergantian pelajaran, dan kerja kelompok. Agresi verbal yang muncul umumnya bersifat spontan dan situasional, terutama ketika siswa merasa malu, tersinggung, diprovokasi, atau terlibat konflik kecil dengan teman sebaya. Aktualisasi regulasi emosi berbasis akhlak Islami sudah mulai tampak melalui pemahaman siswa terhadap nilai husnuzan, sabar, kadzm al-ghaizh, menjaga lisan, istigfar, meminta maaf, dan memaafkan. Namun, penerapannya belum sepenuhnya konsisten karena sebagian siswa masih membutuhkan arahan guru ketika emosi meningkat. Dengan demikian, nilai akhlak Islami telah menjadi dasar pengetahuan, tetapi masih perlu diperkuat menjadi kebiasaan praktis dalam mengelola emosi.

Regulasi emosi berbasis akhlak Islami berperan positif dalam menekan perilaku agresi verbal siswa. Peran tersebut terlihat melalui kemampuan nilai husnuzan dan sabar dalam membantu siswa menata pikiran, nilai kadzm al-ghaizh dan menjaga lisan dalam menahan respons verbal impulsif, serta nilai istigfar, meminta maaf, dan memaafkan dalam memperbaiki hubungan sosial. Guru dan madrasah berperan sebagai penguat eksternal melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan mediasi konflik. Oleh karena itu, madrasah disarankan memperkuat program pembiasaan adab berbicara, refleksi setelah konflik, dan keteladanan guru agar regulasi emosi berbasis akhlak Islami dapat berkembang menjadi kesadaran internal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Dampak Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Amar*, 3(3), 322–337.
- Afia, S. U. M. (2020). Evaluasi Sistem Manajemen Informasi Objek Pajak dalam Pemungutan PBB-P2 di Badan Pendapatan Daerah Kota Bekasi. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 2(2), 99–109.
- Agustin, M. (2024). Gambaran Regulasi Emosi pada Pegawai Pengadilan Agama Bagian PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu). *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(3), 122–134.
- Akhira, A. (2022). Fungsi legislatif dalam kebijakan refocusing anggaran di Kabupaten Bandung Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 367–380.
- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.
- Andrivat, Z. (2024). Penggunaan Game Edukasi Digital Untuk Meningkatkan Efektivitas Motivasi Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Primary Edu*, 2(3), 348–363.
- Andrivat, Z. (2025). Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Tiga Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(2), 220–230.
- Arifudin, O. (2023). Strategi Dosen Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Interaktif Berbasis Media Sosial. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 221–235.
- Arifudin, O. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Kepemimpinan Sebagai Strategi Penguatan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(1), 112–127.
- Arifudin, O. (2025). Strategi Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Daya Tarik

- Program Studi Kepada Calon Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 148–163.
- Arifudin, O. (2026). Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Untuk Luaran Hasil Perkuliahan Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 5(1), 164–172.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Azizah, N. (2022). Efektivitas pelayanan publik berbasis teknologi informasi di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Karawang. *Distingsi: Journal of Digital Society*, 1(1), 1–11.
- Darmawanti, I. (2012). Strategi regulasi emosi pada mahasiswa dengan banyak peran. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi menjadikan*, 9(3), 19–29.
- Daryaman, D. (2024). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(4), 35–46.
- Engkus. (2019). Supervision and Control of The Government Internal Supervisory Apparatus in The Implementation of Regional Autonomy. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 1(1), 56–69.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Flores-kanter et al. (2021). A narrative review of emotion regulation process in stress and recovery phases. *Heliyon*, 7(6), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07218>
- Ginting, A. F. (2025). Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2).
- Hamidah, H. (2026). Digital Literacy and The Quality of Students' Democratic Participation: A Synthesis of Empirical Evidence in Pancasila Education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 4(3), 10–21.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2018). Kinerja Belanja Daerah Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandung. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 10(2), 108–115.
- Hoerudin, C. W. (2020). Education and Motivation: How to Make Pupils Interested? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1329–1339.
- Hoerudin, C. W. (2022). Learning Indonesian Language in the time of the Covid-19 Pandemic. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(1), 16–24.
- Hoerudin, C. W. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Akademik. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 193–205.
- Hoerudin, C. W. (2024). Management of implementing Indonesian language learning based on the blended learning model in Islamic higher education. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 77–87.
- Hoerudin, C. W. (2025). Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Digital Bagi Guru Bahasa Indonesia. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 57–67.
- Hoerudin, C. W. (2026). Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Manajer Referensi Dalam Mengutip Sesuai Ketentuan Karya Ilmiah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 5(1), 173–179.
- Indiati, I. (2023). Optimization of E-Government through information technology management.

- Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(3), 374–383.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 357–370.
- Kartika, I. (2024). Integrasi Manajemen Risiko Syariah dengan Sistem Reward dan Pemotivasian Karyawan dalam meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 266–281.
- Kartika, I. (2025). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Berbasis Syariah Dengan Memanfaatkan Konten Edukatif Islami Dalam Promosi Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 131–147.
- Kartika, I. (2026). Peran Rekrutmen Dengan Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Integritas Dan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 191–207.
- Khaerunnisa, F. (2022). Pengelolaan kendaraan dinas dalam mewujudkan tertib administrasi pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Bogor. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 4(2), 2714–8130.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Muhammad et al. (2024). Husnuzan Sebagai Bentuk Self-Affirmation: Pendekatan Islam Terhadap Kesehatan Mental Positif Bagi Mahasiswa. *JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 360–370.
- Mukhlisa et al. (2024). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127.
- Mulyanto, A. (2017). *Kompetensi Sosial Anak: Deteksi dan Stimulasi*. Bandung: Alifah Publishing.
- Mulyanto, A. (2026). *Pembelajaran menyimak dan memirsa: Pendekatan deep learning dalam bingkai kurikulum merdeka*. Bandung: PT. Arr Rad Pratama.
- Noor Alfulaila. (2021). *Filosofis dan karakteristik pendidikan sekolah dasar*. CV. El Publiser.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurlaila, S., & Muhammad Alif. (2025). Emotions In The Qur'an: A Thematic Study of Verses on Self-Control. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 281–300. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i2.242>
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Riskiyanti et al. (2025). Perilaku Agresif Verbal dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(2), 549–558.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Sari, A. L. (2024). Information Access and Social Inequality: Economic Impacts of Digital Resource Availability in Public Libraries. *Library Progress International*, 44(3), 2539–12547.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.

- Supriatna, U. (2025). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1986–1999.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Taufiq, M. I. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan administrasi perkantoran pada Kantor Desa Cikalong Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat. *Ministrate: Jurnal Birokreasi & Pemerintahan Daerah*, 4(3), 103–117.
- Trisnani et al. (2025). Mengenal Perkembangan Anak Sebagai Peserta Didik Di Madrasah: Kajian Holistik Aspek Fisik , Kognitif , Sosial-Emosional , dan Spiritual. *Jurnal Educatio*, 15(66), 730–748.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2023). Pemanfaatan Repositori Digital Dan Bahan Ajar Berbasis Artificial Intelligence Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 206–220.
- Ulfah, U. (2024). Dampak Bahasa Indonesia Pada Karakter Dan Sikap Berbahasa Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 303–315.
- Ulfah, U. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Karya Ilmiah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 177–191.
- Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 173–190.
- Ulyaa et al. (2026). Edukasi Regulasi Emosi Pada Siswa Smk N 7 Surakarta Untuk. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 18–25.
- Wahyuni, A. F. (2025). Pengaruh Cognitive Behavior Therapy berbasis Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi pada Remaja. *Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 1–10.
- Wang & Yin. (2023). A new understanding of the cognitive reappraisal technique : an extension based on the schema theory. *Front. Behav. Neurosci.*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2023.1174585>
- Widiyastono, M. H. (2026). Menahan Amarah Dalam Tradisi Syiah: Studi Hadis Tentang Kadzm Al-Ghaidh Dan Dialognya Dengan Teori Regulasi Emosi. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 3(5), 647–658.
- Wulandari & Affan. (2025). Pengaruh Verbal Aggression Terhadap Self Esteem Siswa Yang Menjadi Korban Di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 9(1), 160–166.
- Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.